

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, serta dapat bersifat dua arah, jika ada seorang penutur dan petutur. Dalam memahami suatu informasi atau pesan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara satu dengan yang lain, sangat diperlukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik, terjadi ketika penutur dan petutur dapat menangkap pesan yang disampaikan dengan jelas. Pernyataan ini sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Lasswell (1948, p.6) yang mana, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menjelaskan, siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa “*who says what in which channel to whom and with what effect*”.

Agus (2003, p.22) menyampaikan, komunikasi sendiri dapat diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Dalam segi penyampaiannya, komunikasi sendiri dapat dibedakan melalui cara penyampaiannya. Komunikasi verbal yaitu salah satu jenis komunikasi yang penyampaiannya melalui kata-kata yang disampaikan melalui tulisan maupun lisan. Penutur dapat menyampaikan ide pemikiran, emosi, ungkapan perasaan, dan informasi. Sehingga, komunikasi dan bahasa menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Bahasa memegang peranan penting untuk menyampaikan suatu gagasan, yang disertai oleh tindakan dan tuturan yang mengandung makna didalamnya. Tindak tutur atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan *gengokoudou* (言語行動) yang merupakan salah satu topik dari riset ilmu pragmatik. Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul “*How to do things with words*” mengungkapkan, bahwa tindak tutur merupakan teori dalam penggunaan bahasa. Dalam teori tindak tutur itu sendiri, berfokus untuk meneliti maksud dan tujuan dari kalimat dalam percakapan. Ketika seseorang

ingin mengungkapkan sesuatu kepada lawan bicara, maka kalimat yang diungkapkan itu, mengandung maksud agar petutur dapat memahami dan memberikan respon balik, dari kalimat yang diungkapkan oleh penutur. Dalam menyampaikan maksud dari kalimat yang ingin diungkapkannya tersebut, penutur tersebut harus mengungkapkannya dalam wujud tindak tutur.

Koizumi (2001, p.83) Teori dalam tindak tutur tersebut diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu tindak tutur lokusi atau *hatsuwa koui* (発話行為), tindak tutur ilokusi atau *hatsuwanaï koui* (発話内行為), dan tindak tutur perlokusi atau *hatsuwabaikai koui* (発話媒介行為). Ilmu tindak tutur ini, dikembangkan kembali oleh Searle, yang mana teori ini sebelumnya telah di klasifikasikan oleh Austin dan fokus dalam mengembangkan jenis atau bentuk-bentuk dari tindak tutur ilokusi.

Teori-teori yang dikembangkan dapat dilihat dalam bentuk-bentuk atau jenis pada tindak tutur ilokusi, yaitu 1) representatif atau *dangenteki* (断言的) yaitu tuturan yang terikat pada kebenaran atas apa yang disampaikan. Bentuk dari tindak tutur representatif ini antara lain menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. 2) direktif atau *shijiteki* (指示的) yaitu tuturan yang digunakan oleh penutur untuk lawan tutur agar melakukan tindakan yang disampaikan oleh penutur. Bentuk dari tindak direktif ini antara lain, memohon, memesan, memerintah, menasihati, dan menuntut. 3) ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的) yaitu tuturan yang bermaksud untuk mengungkapkan atau menunjukkan sikap psikologis seorang penutur saat keadaan tertentu. Bentuk dari tindak tutur ekspresif ini antara lain berterima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, berbelasungkawa. 4) komisif atau *genmeiteki* (言明的) yaitu tuturan yang bermaksud untuk untuk memberikan janji atau sebuah penawaran. Bentuk dari tindak tutur komisif ini antara lain bersumpah, berjanji, dan menawarkan sesuatu. 5) deklarasi atau *sengenteiki* (宣言的) yaitu tuturan yang fungsinya untuk menghubungkan sebuah tuturan dengan kejadian realita. Bentuk dari

tuturan ini antarlain, menghukum, memberi nama, memecat, membaptis, berpasrah, mengucilkan, dan mengangkat.

Salah satu bentuk atau jenis dari tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的) yang merupakan salah satu bagian dari tindak tutur ilokusi atau *hatsuwanaï koui* (発話内行為) ini adalah jenis tuturan yang bermaksud untuk mengungkapkan atau menunjukkan sikap psikologis seorang penutur saat keadaan tertentu. Bentuk dari tindak tutur ekspresif ini antara lain berterima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, berbelasungkawa dan juga makna kontekstual yang terkandung didalam tindakan dan tuturan pidato.

Dalam menyampaikan sebuah perasaan yang dirangkai menjadi sebuah kata-kata, makna yang tersirat dalam sebuah penyampaian tindakan dan tuturan merupakan hal yang berkesinambungan. Pada hal ini, makna kontekstual yang selalu menyertai pada percakapan sering diselaraskan dengan ilmu kajian semantik. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke V mengungkapkan, ilmu ini membahas mengenai makna kata dan kalimat serta bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. Pateda (2001, p.116) mengungkapkan bahwa makna kontekstual muncul karena adanya hubungan antara ujaran dan konteks. Makna kontekstual yang dimaksud antara lain: 1) konteks orangan termasuk hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar. 2) konteks situasi misalnya situasi aman, situasi ribut, situasi ramai. 3) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu. 4) konteks formal atau tidaknya pembicara. 5) konteks suasana hati pembicara atau pendengar, misalnya takut, gembira, sedih. 6) konteks waktu, misalnya di pagi hari, setelah subuh. 7) konteks tempat, apakah tempat di kampus, di rumah, di pusat perbelanjaan. 8) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan. 9) konteks alat kelengkapan bicara atau dengar pada pembicara atau pendengar. 10) konteks

kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak. 11) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

Salah satu contoh dari tindak tutur ekspresif dalam pidato di acara *Senbatsu Sousenkyo* adalah sebagai berikut:

1.1 応援してくださった皆さん、本当にありがとうございます。さっ
一、ごめんなさい…。私はさっしーの背中を見てきて、さっしー
☆ 1 位の背中を見てあなりたいと思って、さっしーが出ない総
選挙で私がずっとさっしーが守ってくれた 1 位を守りたいと
思ったんですけど…。ごめんなさい。

*Ōen shite kudasatta minasan, hontōni arigatōgozaimasu. Sasshi[~],
gomen'nasai.... Watashi wa sasshi[~] no senaka o mitekite, sasshi[~] no 1-i
senaka o mite ānaritai to omotte, sasshi[~] ga denai sō senkyo de watashi
ga zutto sasshi[~] ga mamotte kite kureta 1-i o mamoritai to Shitau tta
omottandesukedo.... Gomen'nasai.*

Terima kasih banyak kepada semua orang yang mendukung kami. Sasshi, saya minta maaf... Saya saat melihat punggung Sasshi, melihat punggung Sasshi yang berdiri di nomor satu, dan berpikir saya juga ingin di posisi itu, pada *Senbatsu Sousenkyo* di saat Sasshi tidak ikut serta ini, saya berpikir ingin menjaga posisi pertama yang selalu Sasshi lindungi ini... tapi, maaf.

**(HKT48 53rd Single World Senbatsu, Miyawaki Sakura,
16/6/2018)**

Dari contoh data (1) di atas, kata yang digaris bawah adalah *hontōni arigatōgozaimasu* dan *gomennasai* yang mana tuturan itu diucapkan oleh seorang member yang bernama Miyawaki Sakura di mana tuturan tersebut mengacu kepada tindak tutur ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的). Miyawaki Sakura menyampaikan rasa terima kasihnya kepada penggemar yang mendukungnya dan meminta maaf kepada Sasshi karena tidak dapat meraih peringkat pertama melalui pidatonya. Dalam kasus ini, Miyawaki

Sakura menggunakan tuturan terima kasih dan meminta maaf yang mana tuturan tersebut masuk dalam klasifikasi tindak tutur ekspresif.

Adapun contoh makna kontekstual yang terkandung dalam pidato ini, terjadi saat Miyawaki Sakura menjadi perwakilan dari Tim KIV HKT48 untuk memberikan pidatonya di hadapan para penggemar. Dalam pidatonya yang disampaikannya, pernyataan tersebut merupakan konteks tujuan. Konteks tujuan tersebut terdapat pada pernyataan "*Sasshi, gomennasai, Sasshi no I-i no senaka o mite "aa naritai" to omotte*" yang memiliki arti "Sasshi, maaf, melihat punggung Sasshi yang beridiri di nomor satu, dan berpikir saya juga ingin di posisi itu.". Miyawaki Sakura meminta maaf kepada seniornya yang bernama Sasshi, sehingga dia menggunakan kalimat yang memiliki makna meminta maaf. Pada kasus ini dapat disimpulkan bahwa konteks dari pidato Miyawaki Sakura tersebut mewakili teori dari Pateda yakni konteks tujuan.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Sabila (2021) "Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Anime 'A Silent Voice' Karya Naoko Yamada" dimana penelitian ini berfokus pada fungsi dan bentuk tindak tutur ekspresif yang muncul pada anime tersebut dan menggunakan teori dari Yule. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 4 data tuturan dengan fungsi menyatakan kebencian, 1 data dengan fungsi menyatakan kesukaan, 4 data dengan fungsi menyatakan kesulitan, 1 data dengan fungsi menyatakan kesenangan, 1 data dengan fungsi menyatakan kesengsaraan, dan yang terakhir 1 data dengan fungsi menyatakan kegembiraan. Adapun penelitian dari Nabila (2018) "Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Mengeluh dalam Anime *Boku Dake Ga Inai Machi* Episode 1-12" yang berfokus pada tindak tutur ekspresif fungsi mengeluh yang muncul pada serial anime tersebut. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti menemukan 14 data dari keseluruhan data. Hasil data yang diperoleh berupa keluhan implisit yang menggunakan hint (isyarat) yang berupa pertanyaan atau permintaan. Serta, penelitian oleh Yesyid dan

Hardiyanto (2021) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Pidato Presiden Ir. H. Joko Widodo dan Implikasinya pada Pembelajaran Teks Ceramah Kelas XI SMA” dimana penelitian meneliti tentang jenis-jenis tindak tutur ekspresif apa saja yang digunakan pada pidato tersebut. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam pidato tersebut terdapat adanya tindak tutur ekspresif terima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa, serta implikasinya terhadap pembelajaran siswa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada bentuk tindak tutur ekspresif dan makna kontekstual pada pidato para *member* guna mengetahui masalah tersebut. Selain itu, subjek dari penelitian ini adalah pidato yang disampaikan di khalayak umum di mana pada kasus ini para *member* menyampaikan pidato mereka secara spontan dan tidak menggunakan teks. Tidak hanya itu, pada penelitian sebelumnya pidato yang dianalisis merupakan pidato yang hanya diisampaikan oleh satu orang dan menggunakan bahasa Indonesia, hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang mana pidato yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bahasa Jepang. Pidato yang akan diteliti sebanyak 16 pidato yang disampaikan oleh *member* yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat membantu bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengetahui seperti apa bentuk tindak tutur ekspresif dan makna kontekstualnya dari sumber yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindak tutur ekspresif dalam *Senbatsu Sousenkyo* 2018?
2. Bagaimana makna kontekstual tindak tutur ekspresif dalam *Senbatsu Sousenkyo* 2018?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah memiliki peran penting dalam membatasi penelitian agar dapat terfokuskan dan tidak keluar dari pembahasan, oleh karena itu penelitian ini dibatasi, tuturan dalam pidato yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif, dimana pada penelitian dalam pidato acara *AKB48 Senbatsu Sousenkyo* 2018 lebih banyak membahas mengenai tindak tutur ekspresif seperti berterima kasih, meminta maaf, dan memuji. Selain itu, penelitian ini dibatasi dengan pembahasan secara kontekstual berdasarkan tindak komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi pada saat *member* sedang berpidato.

Penelitian ini befokus pada pidato 16 *member* yang terpilih pada saat *Senbatsu Sousenkyo* tahun 2018. Data yang diambil berupa video siaran ulang acara tersebut yang berjumlah empat video dengan masing-masing video memuat pidato para *member*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur ekspresif para *member* saat berpidato dalam acara *Senbatsu Sousenkyo* 2018.
2. Untuk mengetahui makna kontekstual yang digunakan para *member* saat berpidato dalam acara *Senbatsu Sousenkyo* 2018.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengelompokkan bentuk tindak tutur ekspresif sesuai dengan ungkapan yang disampaikan dalam pidato di acara *SenbatsuSousenkyo* 2018, memahami makna kontekstual dalam pidato berdasarkan komunikasi yang dilakukan oleh para *member* terpilih.

Serta,memberikan pengetahuan khususnya tentang tindak tutur ekspresif di dalam kalimat ataupun tuturan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pembelajar bahasa Jepang selanjutnya.

a. Pembelajar Bahasa Jepang

Manfaat bagi pembelajar bahasa Jepang adalah dapat menerapkan tindak tutur ekspresif dalam menyampaikan tuturan baik di dunia pendidikan maupun di dunia kerja.

b. Pengajar

Manfaat penelitian ini bagi pengajar, untuk memberikan acuan dalam pembelajaran mata kuliah *Jitsuyou Kaiwa* dengan materi pidato agar mahasiswa menyadari pentingnya membawakan sebuah pidato dengan ekspresif.

c. Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan dan mengkaji penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti yang ingin meneliti bidang pragmatik dan semantik yang berfokus pada tindak tutur, terlebih pada penelitian yang memiliki haluan untuk penelitian tindak tutur ekspresif.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan bab sebagai pembuka skripsi yang berisikan uraian mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan teori-teori yang melandasi penelitian yang ditulis. Kajian yang dipakai pada bab ini yaitu kajian mengenai tindak tutur ekspresif, semantik khususnya makna kontekstual, dan definisi dai *Senbatsu Sousenkyo*.

Bab III Metode Penelitian, bab ini mengarah pada metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

Bab IV Analisis Data, bab ini berisikan pembahasan dan penjabaran dari hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif dan makna kontekstual pada sebuah pidato yang dibawakan para *member* saat acara *Senbatsu Sousenkyo* 2018.

Bab V Penutup, bab terakhir pada penelitian ini berisikan simpulan dan saran yang disesuaikan dengan kumpulan data akhir dari penelitian ini.